



KRISMA EKA PUTRA

Peluang Pengembangan Kampung Wisata dan Pariwisata Kota Jogja

Jangan Hanya Andalkan Destinasi Wisata dari Warisan Leluhur

Pariwisata Kota Jogja menghadapi tantangan yang tidak ringan. Itu seiring dengan makin berkembangnya berbagai destinasi wisata di luar Kota Jogja. Khususnya yang dikembangkan empat kabupaten se-DIY.

"Perkembangannya sangat pesat. Meski objek-objek wisata itu berjarak antara 30 hingga 60 kilometer, wisatawan tahunya itu Kota Jogja," ujar Ketua DPRD Kota Jogja Danang Rudyatmoko dalam sebuah perbincangan yang berlangsung pada Kamis (22/6).

Danang berharap kondisi itu harus disikapi secara serius. Dinas Pariwisata Kota Jogja harus secepatnya berbenah. Tidak boleh ketinggalan. Perlu langkah nyata mengantisipasi kondisi tersebut.

"Tantangan atau peluang itu harus bisa dijawab. Pengembangan pariwisata harus sejalan dengan peningkatan perekonomian masyarakat," pintanya.

Sekretaris Komisi B DPRD Kota Jogja Krisma Eka Putra ikut hadir dalam perbincangan tersebut. Dia mengatakan lebih *srek* memakai istilah peluang ketimbang tantangan.

» Baca *Jangan...* Hal 7.



DESTINASI ANDALAN: Sejumlah wisatawan mengunjungi Taman Sari. Ada yang mengabadikan dengan berfoto sebagai kenang-kenangan.

Jangan Hanya Andalkan Destinasi Wisata dari Warisan Leluhur

Sambutan dari hal 1

Bagi Krisma, peluang itu harus dijawab dengan cara memperluas inovasi pariwisata Kota Jogja. Di mata Krisma, pariwisata Kota Jogja sampai saat ini cenderung masih mengandalkan wisata warisan leluhur. Dia merujuk pada beberapa destinasi seperti Malioboro, Keraton Jogja, dan Taman Sari. Dikatakan, sebelum menjadi destinasi wisata seperti sekarang ini, Malioboro sudah lama menjadi *jujuran* orang saat berkunjung ke Jogja.

Demikian pula dengan Keraton

Jogja dan Taman Sari. Bahkan sebelum wali kota menetapkan Taman Sari sebagai kampung wisata, masyarakat setempat telah terbentuk sebagai kampung wisata. Ekosistem sebagai kampung wisata tercipta sejak lama. "Ketiga destinasi wisata itu berhubungan dengan warisan leluhur. Ke depan perlu diciptakan inovasi kampung-kampung wisata sebagaimana Taman Sari yang tidak ada kaitan dengan warisan leluhur," pinta wakil rakyat yang tinggal di Ndalet Kaneman, Kadipaten, Jogja ini. Krisma kemudian menceritakan

pengalamannya bertemu dengan para pengelola kampung wisata. Ada kejadian menggelitik yang terus diingat. Ketika itu, alumnus Fakultas Ekonomi Universitas Widya Mataram Yogyakarta itu menanyakan potensi unggulan yang dimiliki kampung-kampung wisata di luar Taman Sari.

Dari pertemuan itu, ada salah satu kampung wisata yang menjelaskan potensi wisata yang bisa ditawarkan. "Potensi yang bisa dijual minyak bulus. Padahal bulus (kura-kura, Red) itu *kan* dilindungi. Masak dilindungi kok diambil minyaknya terus dijual,"

ujar Krisma sambil tertawa lepas.

Senada dengan Danang, Krisma mengingatkan Dinas Pariwisata Kota Jogja harus meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan. Namun demikian, peningkatan itu harus sejalan dengan kesejahteraan masyarakat. Tanda dibarengi dengan itu, tidak akan bermakna apa-apa.

"Angka wisatawan naik, tapi warga Kota Jogja *aja mung ngrasake* (jangan hanya merasakan, Red) macetnya," ingat Krisma.

Sekretaris Komisi B ini kembali mengulang Taman Sari sebagai kampung wisata bisa menjadi

contoh. Warga setempat sangat sadar hidupnya dari pariwisata. Pelukis maupun pembatik kontemporer masih berkembang. Warganya juga ada yang berprofesi sebagai pemandu wisata turis nusantara maupun mancanegara.

"Kampung wisata lainnya bisa mencontohnya," ajaknya. Diakui, pengembangan kampung wisata menghadapi berbagai kendala. Salah satunya terkait kesepahaman warganya. Tak semua warga menyadari dengan menjadi kampung wisata menjadi sering dikunjungi banyak orang. Ada sebagian yang

merasa risih saat wisatawan dari berbagai daerah maupun negara datang berkunjung.

"Mengeluh, merasa *ora isa leren* (istirahat, Red). Bila dipersentase, dari 30 persen warga punya semangat tapi yang 70 persen belum bisa memahami," katanya. Keadaan itu dapat dimengerti. Dari pengamatan Krisma, mereka yang tinggal di kampung-kampung wisata itu sebagian besar warganya adalah pekerja kantor. "Biasa tenang. Kalau pagi *makani manuk* (kasih makan burung, Red)," ceritanya. (kus/hep/zi)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 16 Juli 2026

Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM

NIP. 19690723 199603 1 005